

Analisis Makna *Tabarruj* dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33

**Widia Astika¹, Khairunnisa Syamsu², Muhammad Rezky³, Danial⁴,
Hasan Basri⁵**

^{1,4} Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

³ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁵ Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Kendari, Indonesia
stikawidiaa@gmail.com

Abstract

This study aims to examine *tabarruj* in Q.S al-Ahzab verse 33. And how to understand the meaning of *tabarruj* in the Qur'an. This research uses library research method. The primary sources in writing this article include references that discuss implicitly or explicitly about *tabarruj* in the Qur'an. The obtained references are then edited, reduced, verified and analyzed, to be further studied further in order to find the right understanding related to *tabarruj*. The results of this research and discussion show that *tabarruj* behavior from the jahiliyah period to the present is still being carried out. This study concludes that the *tabarruj* interpreted in the Qur'an and the *tabarruj* that occur today are still very contradictory. This study also recommends that *tabarruj* behavior is contrary to the instructions of the Qur'an so that it must be understood with the right understanding.

Keyword: Al-Qur'an; Analysis; *Tabarruj*; Interpretation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Dan bagaimana memahami makna *tabarruj* dalam al- Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Adapun sumber primer dalam penulisan artikel ini meliputi referensi-referensi yang membahas secara implisit maupun eksplisit mengenai *tabarruj* dalam al-Qur'an. Referensi yang diperoleh tersebut kemudian diedit, direduksi, diverifikasi serta dianalisis, untuk selanjutnya

ditelaah lebih dalam lagi guna menemukan pemahaman yang tepat terkait dengan *tabarruj*. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa perilaku *tabarruj* dari masa jahiliyah hingga masa sekarang masih dilakukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tabarruj* yang diinterpretasikan dalam al-Qur'an dan *tabarruj* yang terjadi di masa sekarang masih sangat bertolak belakang. Penelitian ini merekomendasikan bahwa perilaku *tabarruj* bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an sehingga harus dipahami dengan pemahaman yang tepat.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Analisis; *Tabarruj*; Tafsir

Pendahuluan

Peran seorang wanita sangat penting bagi generasi bangsa. Seorang wanita akan melahirkan generasi-generasi berikutnya untuk menjadi penerus yang bermartabat. Dahulu wanita sangat direndahkan, bahkan sampai dianggap aib oleh masyarakat. Pada masa Arab jahiliyah wanita dieksekusi dan dikuburkan hidup-hidup, baik dikuburkan ketika lahir ataupun pada masa kanak-kanak, banyak diantaranya yang sudah keluar dari petunjuk al-Qur'an (Fatkiyah, 2019). Periode Jahiliyah yang telah lewat dimakan zaman, dan telah tergantikan dengan kondisi umat Islam dewasa. Pada masa Jahiliyah Rasul melakukan sebuah revolusi dan pergantian peradaban masyarakat Arab yang mengantarkan mereka kepada keislaman yang beradab dan disinari dengan lentera keimanan. Akan tetapi, tugas yang telah diselesaikan oleh Rasul belasan abad yang lalu muncul lagi dalam bentuk yang lebih kompleks dan harus dicari jalan keluar untuk merubahnya. Hal ini dibuktikan dengan membudayanya sikap masyarakat terkait perbuatan yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sehingga kita harus memahami atau setidaknya kita dapat mendeteksi perilaku jahiliyah pada masa Rasul dengan kondisi saat ini yang terkait dengan *tabarruj* (Seknun, 2018). Kata *tabarruj* itu sendiri ialah memperlihatkan keindahan yang dimiliki oleh seorang wanita yang mana pertunjukkan itu agar dapat menarik perhatian kaum lelaki dari aspek syahwat. Pada masa jahiliyah para perempuan banyak memperlihatkan keindahan diri mereka secara berlebihan dan hal tersebut masih dilakukan oleh perempuan di masa sekarang ini, dimana banyak perempuan yang mengorbankan segala hal demi keindahan dirinya, akan tetapi perilaku ini menimbulkan kontroversi di kalangan umat islam di masa sekarang, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 33, bahwa Allah menghimbau agar istri-istri Rasulullah Saw. berdiam diri di dalam rumah dan melarang

mereka berhias sebagaimana wanita pada masa Jahiliah berhias serta memerintahkan mereka untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menaati perintah Rasulullah Saw. Berpijak dari penjelasan diatas maka penulis berusaha mengkaji lebih dalam lagi terkait makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33.

Penelitian tentang *tabarruj* telah dikaji oleh beberapa ahli salah satu diantaranya penelitian Mahfidhatul Khasanah (2021), "Adab Berhias Muslimah Perspektif *Ma'na-cum-Maghza* tentang *Tabarruj* dalam QS Al-Ahzab 33," UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu isu yang menarik dalam kajian Islam adalah tentang perempuan. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup bagi manusia karena diyakini memuat berbagai aturan tentang segala aspek kehidupan, termasuk tentang tata cara berbusana bagi Muslimah. Saat ini, banyak wanita menghabiskan uang untuk perawatan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa wanita semakin berlebihan dalam hal berdandan dengan tujuan untuk mendapat pujian dan menarik orang lain, yang mana hal ini bertentangan dengan larangan *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab 33. Dengan menggunakan perspektif hermeneutika *ma'na-cum-maghza*, dapat disimpulkan bahwa *tabarruj* adalah perilaku buruk perempuan yang berhias secara berlebihan di era jahiliyyah dan menjadi relevan kembali saat ini. Meskipun ayat tersebut diturunkan kepada istri-istri Nabi Saw, namun tetap relevan bagi semua wanita Muslim hingga saat ini karena pesan moralnya yang universal. Tulisan ini mengindikasikan adanya adab berhias bagi Muslimah untuk menghindari *tabarruj*, antara lain menghindari niat untuk tidak pamer di depan non-mahram, menggunakan make up sesuai kebutuhan tidak secara berlebihan, berdandan untuk tujuan ibadah dengan diawali membaca basmalah dan doa (Khasanah, 2021).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan, yaitu keduanya membahas tentang *tabarruj*, adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu membahas makna *tabarruj* di masa jahiliyyah. Sedangkan penelitian sekarang membahas lebih mendalam lagi terkait makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33 serta makna *tabarruj* di masa sekarang.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Secara bahasa *tabarruj* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata *tabarraja-yatabarraju-tabarrujan* yang berarti berhias. Al-Fairuz dalam kamus yang berjudul *Al-Muhiith "Tabarruj"* (*azharat zinataha li ar-rijal*), bahwa bertabarruj adalah menampakan perhiasannya kepada kaum lelaki, dan juga merupakan makna syar'i dari kata *tabarruj*. *Tabarruj* adalah memperlihatkan keindahan yang dilakukan oleh seorang wanita yang

mana pertunjukkan itu dapat menarik perhatian kaum lelaki dari aspek syahwat (Restiviani, 2020). Beberapa ulama juga memberikan definisi tentang “*tabbarruj*”, antara lain adalah: Ahmad Mustafa Al-Maraghi “*tabbarruj*” adalah “perempuan yang menampakkan sebagian kecantikannya yang seharusnya ia tutupi”. Sayyid Sabiq “*tabbarruj*” mempunyai pengertian yang lebih spesifik, yaitu “*tabbarruj*” ialah “keluarnya perempuan dari kesopanan dan menampakkan bagian-bagian tubuhnya yang dapat mengundang fitnah dan dengan sengaja mengumbar kecantikan”, Muhammad Hasan Al-Habsyi “*tabbarruj*” berarti “menampakkan perhiasan dan kecantikan yang wajib ditutup” (Sarvas, 1987). Pada dasarnya tindakan memamerkan apa yang dimiliki oleh seorang wanita secara berlebihan merupakan budaya masa jahiliyah atau biasa disebut dengan *tabarruj* yang dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 33, namun perilaku tersebut tidak berhenti dilakukan bahkan hingga saat ini, ketika *tabarruj* telah memasuki era modern menjadi *tabarruj* kontemporer yang mengikuti perubahan zaman, dimana wanita yang memiliki kemampuan finansial lebih, mereka berani merubah anugerah Allah yang diberikan kepadanya, mengotak-atik tubuh dan wajah bagi mereka menjadi hal biasa bahkan terkadang menjadi candu (Restiviani, 2020). Dalam islam *tabarruj* adalah segala bentuk perilaku wanita untuk menampakkan kecantikannya di depan lelaki lain yang bukan mahramnya. Maka, memakai pakaian yang tidak menutup aurat, atau menutup aurat tapi dengan bahan yang tipis, ketat ataupun transparan, bisa disebut sebagai *tabarruj*. Semua bentuk *tabarruj* seperti itu dilarang dalam syariat Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 33.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal tentang makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi ilmu al-Qur’an dan tafsir, terkait kajian makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33 (Darmalaksana, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi ayat-ayat al-Qur’an berkenaan dengan makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. *Tabarruj* dalam Pandangan Islam

Tabarruj menurut bahasa asal kata dari (اجر بت) *tabarrujan* dan *tabarruj* diambil dari kata (حرب) “*baraja*” yaitu nampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan”, dalam pengertian umum yang biasanya tidak ditampilkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan berlempang-lempang dan sebagainya (Umar & Yusra, 2020). Imam Bukhari mendefinisikan *tabarruj* dengan memperlihatkan kecantikan atau keindahan diri seorang wanita, sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa “wanita yang keluar rumah dengan berjalan di hadapan orang laki-laki itu disebut dengan *tabarruj* Jahiliyah.” Sedangkan menurut terminologi ajaran Islam, *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan, aurat dan keindahan tubuhnya selain kepada suaminya, Imam Bukhari mendefinisikan *tabarruj* dengan memperlihatkan kecantikan atau keindahan diri seorang wanita (Panjaitan, 2021). Nabi Saw. dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa beliau membenci sepuluh hal, salah satu diantaranya adalah bertabarruj yaitu menampakkan perhiasan kepada selain mahramnya. Budaya *tabarruj* termasuk budaya jahiliyyah yang ditentang dan tidak disukai oleh umat Islam. Karena budaya ini tidak hanya meruntuhkan kehormatan perempuan, melainkan juga dapat menimbulkan budaya eksploitatif laki-laki terhadap kaum wanita. Budaya *tabarruj* dilarang oleh Islam karena dapat menghilangkan rasa malu di kalangan perempuan. Tujuan Islam menghapus budaya *tabarruj* adalah untuk menjaga kesucian, kemuliaan dan harga diri perempuan, sekaligus melindunginya dari marabahaya dan menjauhkan dirinya dari fitnah dan komersialisasi tubuhnya. Oleh karena itu, perintah untuk tetap di rumah merupakan upaya pencegahan agar perempuan tidak gemar memamerkan dan mengkomersialisasikan tubuhnya untuk sekedar dibilang seksi atau memuaskan nafsu lelaki.

2. *Tabarruj* di Era Modern

Keindahan merupakan naluri seorang wanita yang melekat pada dirinya. Sebagian besar wanita menunjukkan keindahan lewat berpenampilan, akibatnya secara sadar maupun tidak wanita memiliki kecenderungan mencocokkan warna antara pakaian yang dikenakan dengan tas, sepatu, jilbab dan aksesoris, hal tersebut dilakukan tidak selalu

bertujuan untuk menimbulkan kekaguman terhadap laki-laki atau sesamanya namun hanya kecenderungan ingin berpenampilan menarik demi kepuasan batin. Akan tetapi tanpa disadari wanita telah melakukan perbuatan *tabarruj*, hingga menimbulkan decak kagum dari laki-laki yang bukan mahramnya. Fenomena tersebut seringkali menjebak wanita dalam menempatkan fungsi primer pakaian yaitu sebagai penutup aurat, wanita justru terjebak dan tergelincir pada fungsi tersier pakaian. Mereka lebih mementingkan aspek keindahan dan mengabaikan aspek primer pakaian sebagai penutup aurat (Restiviani, 2020). Perilaku *tabarruj* ini bukan hanya dilakukan oleh kaum wanita saja akan tetapi dari kalangan laki-laki ada yang melakukan perilaku *tabarruj* ini, namun pada dasarnya yang lebih mencolok ialah di kalangan wanita, dimana pada masa sekarang banyak wanita memperindah dan mempercantik diri dengan niat menggoda lawan jenis atau yang bukan mahram. Beberapa perilaku *tabarruj* atau berlebih-lebihan dalam mempercantik diri ialah tidak memakai hijab atau mengulurkan rambutnya, memakai make up yang berlebihan, memakai perhiasan berlebihan, menampakkan aurat yang seharusnya ditutup, dan bahkan banyak di kalangan perempuan di zaman sekarang ini yang rela mengeluarkan banyak biaya demi untuk mempercantik dan memperindah diri sendiri dengan niat yang tidak baik, seperti melakukan operasi plastik, merubah bentuk tubuh, baik itu wajah, tubuh, dan anggota badan lainnya.

Lebih ironisnya, perilaku *tabarruj* ini bukan hanya dilakukan oleh perempuan non muslim, akan tetapi banyak pula di kalangan muslim yang mencerminkan perilaku *tabarruj* ini, di mana sudah banyak yang tidak mengenakan jilbab, memakai jilbab akan tetapi tidak menutup aurat yang seharusnya di tutup, memakai pakaian yang membentuk lekukan tubuh, dan lain-lain. Perilaku seperti inilah yang sedang marak diperdebatkan di kalangan masyarakat muslim saat ini, di mana sudah banyak perempuan yang keluar dari petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam al-Qur'an.

Perilaku *tabarruj* ini didukung pula dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, yang mengakibatkan para perempuan lupa akan dirinya, mereka lupa bahwa dalam hidup terdapat rambu-rambu yang harus dipatuhi sebagai seorang hamba, begitu banyaknya keistimewaan yang mereka miliki, hingga al-Qur'an dan Hadis juga banyak berbicara tentang batasan-batasan mereka, baik dalam etika berpakaian maupun dalam cara berhias. Wanita merupakan salah satu sumber keindahan, dan Islam menjaga hal tersebut agar sumber keindahan tersebut tidak cemar menjadi sumber kehinaan.

Hadis Rasulullah telah memberikan batasan yang jelas terkait etika berbusana, diantaranya adalah Hadis Rasulullah yang melarang setiap

wanita yang sudah baligh untuk memperlihatkan auratnya. Karena aurat merupakan perhiasan wanita yang wajib ditutupi jika mereka sudah beranjak dewasa. Apabila wanita melepaskan pakaiannya dan memperlihatkan kecantikan-kecantikannya, dia akan kehilangan rasa malu dan kehormatan yang merupakan ciri-ciri yang paling khusus dan jatuh dari derajat kemanusiaan (Restiviani, 2020).

3. Analisis Makna *Tabarruj* dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Pada Q.S al-Ahzab ayat 33 dalam tafsir al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna *tabarruj* adalah menyingkap dan memperlihatkan kepada mata orang lain, sedangkan dalam surat an-Nur ayat an-Nur ayat 60 makna *tabarruj* ialah:

غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ

Mereka dengan tidak menampakkan perhiasan (QS. An-Nur; 60).

Maksudnya ialah dengan tidak menampakkan dan tidak sengaja memperlihatkan perhiasan supaya dilihat. Sebab perbuatan itu merupakan perkara yang buruk dan paling menyimpang dari kebenaran (Sofa & Faridah, 2020).

Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa ayat ini adalah perintah untuk tetap dan tinggal di dalam rumah. Walaupun seruan ayat ini untuk istri para Nabi Saw., namun juga ditujukan kepada seluruh wanita Muslimah. Imam al-Qurthubi menafsirkan Q.S al-Ahzab ayat 33, bahwa janganlah para wanita melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum mereka, yaitu berjalan dengan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria dan lain sebagainya yang memang dilarang oleh agama. Larangan ini juga mencakup cara berbicara seorang wanita terhadap orang lain yang bukan muhrimnya dan hal-hal lainnya

Sedangkan dalam tafsir yang dikemukakan oleh Quraish Shihab yaitu, tetaplah berada di rumah. Jangan meninggalkan tempat tinggal

kecuali jika ada kepentingan yang dibenarkan oleh Allah yang mengharuskan kalian keluar rumah. Jangan memperlihatkan keindahan dan perhiasan kalian kepada kaum lelaki jika kalian berada di luar, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Jahiliah dahulu. Laksanakan shalat dengan sempurna, tunaikan zakat, melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul serta tinggalkan segala yang dilarang. Berdasarkan perintah dan larangan dari Allah Swt, yaitu bermaksud untuk memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada kalian. Quraish Shihab mengutip penafsiran Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat ini dengan cara mengemukakan kisah yang intinya ialah menunjukkan adanya sesuatu pesta yang dijadikan sebuah ajang pertemuan antara lelaki dan wanita zaman dahulu. Pesta tersebut banyak diantara para wanita yang bersolek dengan tujuan agar lelaki yang memandangnya terpesona, sehingga terjadilah maksiat dan seks bebas di antara mereka. Jadi, *tabarruj* menurut Ibnu Abbas adalah adanya perbuatan seorang wanita yang dengan sengaja atau dengan sadar dilakukan guna memancing dan syahwat lelaki yang memandangnya, entah itu melalui perhiasan maupun tingkah laku yang mereka perbuat (Khasanah, 2021).

Dari kedua tafsiran diatas penulis menarik kesimpulan bahwa fokus pembicaraan dari kedua tafsir tersebut memang ditujukan kepada istri para Nabi Saw, namun secara hakikatnya ayat ini juga ditujukan kepada kaum perempuan di masa sekarang, karena istri para Nabi Saw merupakan panutan bagi seluruh wanita muslimah. Ayat ini menunjukkan perilaku yang baik untuk dilakukan oleh para wanita, yaitu senantiasa tetap berada di rumah kecuali jika ada keperluan yang mendesak. Oleh karenanya perilaku *tabarruj* diharamkan dalam al-Qur'an.

Pada Q.S al-Ahzab ayat 33 menjelaskan terkait larangan perilaku *tabarruj* yaitu larangan menampakan "perhiasan" yang biasanya tidak ditampilkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Ayat tersebut Allah Swt. menganjurkan kepada wanita agar selalu berada di rumah dan tidak berhias secara berlebihan, agar terhindar dari perbuatan dosa. Di masa jahiliyah kaum perempuan banyak yang melakukan perilaku *tabarruj* yang mana perilaku itu berlangsung hingga datangnya Islam, ketika Islam masuk tradisi-tradisi tersebut berusaha untuk dihilangkan, karena Islam menjunjung tinggi martabat seorang perempuan. Pada saat itulah seorang perempuan diwajibkan untuk menutup aurat dan tidak berhias secara berlebihan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tabarruj* adalah menampakkan perhiasan, aurat dan keindahan tubuhnya selain kepada mahramnya. Larangan perbuatan *tabarruj* telah dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Akan tetapi *tabarruj* dari masa jahiliyah hingga masa sekarang masih saja diterapkan. Kebanyakan perempuan di masa sekarang secara tidak sengaja menerapkan perilaku *tabarruj* tersebut yang tidak jauh berbeda dari perilaku *tabarruj* di masa jahiliyah, dalam penulisan artikel ini penulis memiliki keterbatasan dan artikel ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami makna *tabarruj* dalam Q.S al-Ahzab ayat 33. Penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya dengan menambah literatur tafsir lainnya agar mendapatkan makna yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir. *TESLA: Jurnal Teknik Elektro*, 21(1), 1.
- Fatkiyah, F. (2019). Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Wates Kulon Progo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam Menyebutkan Nama dan Tugas Malaikat Allah Menggunakan Metode Smart Games. *El-Tarbawi*, 12(2), 181–209.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4>
- Khasanah, M. (2021). Adab Berhias Muslimah Perspektif Ma'nā-cum-Maghzā tentang Tabarruj dalam QS Al-Ahzab 33. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 171–184.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.920>
- Panjaitan, S. R. (2021). Tabarruj dalam Pandangan al-Qur'an (Studi Terhadap Fenomena Tabarruj di Media Sosial) [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. In *UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (Issue 091).
[http://repository.uin-suska.ac.id/51506/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/51506/2/Soleha Skripsi.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/51506/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/51506/2/Soleha%20Skripsi.pdf)
- Restiviani, Y. (2020). Wanita Dan Tabarruj Perspektif Al Quran (Kajian Terhadap Surat Al-Ahzāb Ayat 33). *Liwaul Dakwah*, 10(1), 85–100.
- Sarvas, J. (1987). Basic mathematical and electromagnetic concepts of the biomagnetic inverse problem. *Physics in Medicine and Biology*, 32(1), 11–22. <https://doi.org/10.1088/0031-9155/32/1/004>
- Seknun, M. M. (2018). Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer (Studi Analisis Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an). (*Bachelor's Thesis, Jakarta:*

- Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).*, 1-94.
- Sofa, E. B., & Faridah, F. (2020). Studi Penafsiran Makna Tabarruj dalam Tafsir Ath- Thabari dan Al- Jami' li Ahkam Al- Qur'an. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 9-17.
- Umar, M. H., & Yusra, A. (2020). Perspektif Islam Tentang Tabarruj dalam Penafsiran Para Ulama. *Jurnal Literasiologi*, 3(4), 74-88.